

PENDEKATAN FACILITATED E-LEARNING DENGAN METODE 5E TERHADAP KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING [USING A FACILITATED E-LEARNING APPROACH AND THE 5E METHOD TO INCREASE STUDENT ACTIVENESS DURING ONLINE LEARNING]

Julius Eldorado Antupenka Sulis Omega Putra¹, Tanti Listiani²

¹Sekolah Lentera Harapan Medan, Medan, SUMATERA UTARA

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: juliuseldoradoas@gmail.com

ABSTRACT

During the Covid-19 pandemic, learning was carried out online. It takes student activeness with the right approach and method to provide maximal learning experiences and learning outcomes. The purpose of this paper is to describe the application of the facilitated e-learning approach combined with the 5E method on student activeness in learning. This paper used the descriptive qualitative research method. Students are imagebearers of God so a teacher should view students as special and valuable. Students have reason and ability so it can be said that they are active individuals. Therefore, a teacher should always encourage their activeness during the learning process. Implementing the facilitated e-learning approach with the 5E method is the right solution because the students carry out learning activities independently with the teacher in the role of facilitator. This has the potential to encourage student activeness in online learning so that students can get the maximum learning experience and learning outcomes and teachers can provide God-centered learning. In applying these approaches and methods, a teacher needs careful and measured preparation in order to provide the maximum learning experience even though it is carried out online.

Keywords: facilitated e-learning approach, the 5E method, student activeness, online learning

ABSTRAK

Selama pandemi covid-19, pembelajaran dilaksanakan secara daring. Dibutuhkan keaktifan siswa dengan pendekatan dan metode yang tepat untuk tetap memberikan pengalaman belajar dan hasil belajar yang maksimal. Tujuan penulisan dari penelitian ini untuk memaparkan penerapan pendekatan *facilitated e-learning* dikolaborasi dengan metode 5E terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini disusun dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil pembahasan dari penelitian, siswa merupakan gambar dan rupa Allah sehingga seorang guru hendaknya memandang siswa istimewa dan berharga. Siswa memiliki akal dan kemampuan sehingga siswa dapat dikatakan sebagai pribadi yang aktif. Maka dari itu, seorang guru hendaknya dapat selalu mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Kesimpulannya, menerapkan pendekatan *facilitated e-learning* dengan metode 5E merupakan solusi yang tepat karena siswa melakukan aktivitas pembelajaran secara mandiri dengan guru memiliki peran sebagai fasilitator yang berpotensi mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran daring sehingga siswa dapat mendapatkan

pengalaman belajar dan hasil belajar yang maksimal serta guru dapat memberikan pembelajaran yang berpusat pada Allah. Disarankan seorang guru dalam menerapkan pendekatan dan metode tersebut perlu memberikan persiapan yang matang dan terukur agar dapat memberikan pengalaman belajar yang maksimal meskipun dilaksanakan secara daring.

Kata Kunci: pendekatan *facilitated e-learning*, metode 5E, keaktifan siswa, pembelajaran daring

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 tahun 2020 memaksa manusia untuk melakukan sebagian besar aktivitas dari rumah masing-masing dengan tujuan membatasi jaga jarak sosial dan fisik. Hal ini bertujuan untuk memutus penyebaran mata rantai virus corona, termasuk dalam dunia pendidikan. Pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka antara guru dan siswa, maka dari itu pembelajaran dilaksanakan daring dari rumah masing-masing. Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) menyatakan pembelajaran daring atau *online* ialah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan konektivitas, fleksibilitas, aksesibilitas serta usaha dalam menciptakan berbagai jenis interaksi atau komunikasi pembelajaran. Maka dari itu, pada pelaksanaannya pembelajaran daring membutuhkan dukungan perangkat-perangkat yang dapat mendukung proses pembelajaran di manapun dan kapan saja serta dibutuhkan interaksi atau komunikasi yang maksimal dalam setiap aktivitas pembelajaran dengan pendekatan dan metode yang diberikan oleh guru untuk mendorong siswa aktif dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Keaktifan siswa dalam pembelajaran daring diperlukan agar guru tetap dapat memberikan pengalaman belajar dan pemahaman materi yang maksimal.

Berdasarkan observasi pembelajaran daring yang diperoleh dari salah satu sekolah Kristen di kota Medan, ada beberapa temuan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran daring. Ketika guru mengajar, beberapa siswa kurang aktif selama proses pembelajaran daring. Hal ini terlihat dari *platform* yang digunakan dalam pembelajaran daring ialah telegram dan *google classroom*. Saat guru menyapa siswa di telegram, hanya beberapa siswa yang aktif membalas sapaan guru, lalu di *google classroom* siswa diwajibkan untuk menunjukkan kehadirannya dengan memberikan komentar kata-kata penguatan atau motivasi, namun terdapat beberapa siswa yang tidak memberikan komentar tersebut. Lalu dari tugas-tugas lembar kerja siswa dan latihan mandiri, beberapa siswa tidak mengerjakan dan mengumpulkan sama sekali. Untuk itu diperlukan pendekatan dan metode yang tepat untuk mengatasi keaktifan siswa dalam pembelajaran daring.

Fakta di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran daring tidak berjalan dengan efektif karena kurangnya keaktifan siswa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran daring tidak berjalan efektif. Berdasarkan survei dari polling SINDONEWS pada 3-9 April 2020 lalu dalam buku Yuliani, dkk (2020) menyatakan bahwa terdapat 70% responden mengungkapkan pembelajaran daring tidak berjalan efektif dan tidak nyaman untuk dijalankan. Hal yang membuat tidak nyaman dalam proses pembelajaran ialah siswa

tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan teman-teman sebayanya dan bimbingan dari guru terbatas. Didukung Sudarsana & Purandina (2020) menyatakan bahwa faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran daring sehingga mengakibatkan kurangnya keaktifan siswa ialah lemahnya motivasi belajar, kurangnya interaksi atau komunikasi langsung dengan guru membuat siswa mudah bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran daring. Kendala-kendala inilah yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran daring.

Idealnya, pembelajaran daring dapat dilaksanakan dengan maksimal dan efektif dengan memberikan kenyamanan bagi siswa dalam belajar sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Wibowo (2016), yang membuat suasana kelas kondusif ialah keaktifan siswa dalam setiap aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang sifatnya fisik maupun non fisik. Rohmawati (2015) menyatakan, efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari minat atau keaktifan siswa terhadap aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang diberikan sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan *platform* yang ada. Selain itu, Fernandes, Appulembang & Winardi (2019) menyatakan peran guru penting dalam menetapkan alur dan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan dan metode yang tepat. Maka keaktifan siswa penting dalam proses pembelajaran daring dan diperlukan pendekatan dengan metode yang tepat untuk mendorong siswa aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran daring.

Pendekatan dan metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran daring ialah pendekatan *facilitated e-learning* dengan dikolaborasikan menggunakan metode 5E. Menurut Rusli, Hermawan & Supuwingsih (2017), secara umum pendekatan *facilitated e-learning* memiliki karakteristik dimana guru dan siswa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran daring atau *online* secara *synchronous* maupun *asynchronous*. Guru dan siswa dapat berkolaborasi menggunakan platform atau alat-alat komunikasi yang ada dan mendukung pembelajaran *online* dari awal persiapan hingga akhir pembelajaran atau asesmen atau evaluasi.

Sani (2019) dalam bukunya, metode 5E terdiri atas *Engage, Explore, Explain, Elaborate, dan Evaluate*. Utami (2013) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode 5E (*Engage, Explore, Explain, Elaborate, dan Evaluate*) dapat memicu rasa ingin tahu dan minat belajar sehingga siswa aktif bertanya, menjawab, mengerjakan soal atau aktivitas mandiri dan diskusi kelompok. Maka dari itu pendekatan *facilitated e-learning* ini dapat dikolaborasikan dan diterapkan menggunakan metode 5E karena karakteristik pendekatan *facilitated e-learning* selaras dan sejalan dengan metode 5E, pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran daring. Melalui penerapan pendekatan *facilitated e-learning* dengan metode 5E diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran daring sehingga pelaksanaan kelas daring lebih efektif dan guru dapat memantau perkembangan pemahaman siswa serta siswa dapat semakin memahami materi pembelajaran daring.

Alkitab jelas menyatakan manusia diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah tertulis dalam Kejadian 1:26-27 dan “manusia sebagai karya ciptaan Allah yang terbesar” (Guthrie, 2008). Bavinck & Bolt (2011) menyatakan berkat Alkitab, kita memiliki pengetahuan sejati tentang Tuhan meskipun terbatas, namun jelas dan benar tentang Allah. Siswa merupakan gambar dan rupa Allah sehingga siswa harus mengenal identitasnya itu dan seorang guru hendaknya memandang siswa istimewa dan berharga. Calvin (2000) mengemukakan dengan mengenal Tuhan, seseorang atau siswa dapat semakin mengenal dirinya atau identitasnya di dalam Kristus. Siswa memiliki akal dan kemampuan untuk punya hubungan pribadi dengan Tuhan, sesama, dan mempelajari lingkungannya. Sehingga siswa dapat dikatakan sebagai pribadi yang aktif dan guru Kristen memiliki tugas untuk mengarahkan siswa mengenal identitasnya. Sesuai dengan pernyataan Van Brummelen dalam bukunya yakni “Tuhan memanggil guru untuk memperjelas bahwa ada nilai-nilai pemberian Tuhan yang universal yang menopang kehidupan pribadi kita dan masyarakat, dan bahwa Tuhan telah memberikan kepada kita dunia yang teratur” (Van Brummelen, 2009). Maka dari itu, seorang guru hendaknya dapat selalu mendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran daring dan mengarahkan mereka untuk semakin mengenal Pencipta mereka.

Tujuan penulisan penelitian ini untuk memaparkan penerapan pendekatan *facilitated e-learning* yang dikolaborasikan dengan metode 5E terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran daring. Penelitian ini disusun dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan memaparkan dari sisi guru dan siswa. Harapan penulis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi di dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring.

TINJAUAN LITERATUR

Keterkaitan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Daring terhadap Pendekatan *Facilitated E-Learning* dengan Metode 5E

Siswa dapat dikatakan mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dengan menunjukkan keaktifannya dalam belajar. Menurut Sadirman dalam Sinar (2018), kegiatan yang bersifat fisik maupun mental atau suatu tindakan dan berpikir sebagai satu-kesatuan yang tidak bisa dipisah disebut keaktifan. Menurut Hollingsworth & Lewis (2008) keaktifan siswa adalah keterlibatan siswa terus menerus dalam proses pembelajaran baik secara psikis, intelektual, fisik, dan emosional. Sihaloho, Sitompul & Appulembang (2020) menyatakan bahwa keaktifan siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu proses pembelajaran sehingga penting dalam proses pembelajaran. Ahmadi & Supriyono (2004) dan Khasanah (2016) menyatakan indikator keaktifan siswa selama proses pembelajaran terlihat dari (1) respon siswa terhadap perintah atau pertanyaan yang diberikan oleh guru, (2) antusias dalam melaksanakan setiap aktivitas pembelajaran seperti mengamati, menganalisa, dan kegiatan fisik atau non fisik lainnya, (3) berani menyampaikan pendapatnya serta (4) memperhatikan setiap penjelasan guru. Keaktifan siswa menjadi tantangan bagi seorang guru. Menurut Achdiyat & Lestari (2016), hal yang membuat siswa kurang aktif dalam

pembelajaran ialah rasa rendah diri, tidak percaya diri, dan tidak yakin akan kemampuannya sendiri. Diperlukan pendekatan yang tepat dari seorang guru dalam mempersiapkan pembelajaran untuk mengatasi permasalahan ini, khususnya dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli, keaktifan siswa penting dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran daring. Indikator keaktifan siswa yang bisa didapatkan dalam pembelajaran daring ialah siswa berpartisipasi aktif dalam (1) aktivitas pembelajaran yang diberikan oleh guru, (2) memberikan tanggapan, (3) saling berdiskusi, (4) mencari informasi, dan (5) memperhatikan setiap penjelasan guru melalui *platform* yang mendukung atau disepakati sehingga dalam kegiatan pembelajaran daring terjadi interaksi atau komunikasi dan siswa aktif membangun pemahaman atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Diharapkan siswa dapat lebih aktif selama pembelajaran daring sehingga pembelajaran daring yang dilakukan dapat berlangsung dengan kondusif serta siswa mendapatkan pengalaman belajar dan hasil belajar yang maksimal.

Guru bukan lagi menjadi pusat pembelajaran dimana guru menjadi satu-satunya sumber utama informasi bagi siswa dan siswa hanya duduk mendengarkan, melainkan siswa aktif di dalam proses pembelajaran dan guru sebagai fasilitator bagi siswa, khususnya dalam pembelajaran daring. Menurut Darmadi (2019), ketika guru berperan sebagai fasilitator, siswa akan lebih banyak berkegiatan baik secara fisik maupun mental selama proses pembelajaran berlangsung. Terlebih dalam pembelajaran daring, guru tidak dapat memantau dan membimbing siswa secara langsung dalam memahami pembelajaran yang dilakukan.

Pendekatan dan metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran daring ialah pendekatan *facilitated e-learning* dengan dikolaborasikan menggunakan metode 5E. Menurut Rusli, Hermawan & Supuwingsih (2017), pendekatan ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Konten *E-learning* bagi peserta didik dapat diintegrasikan dengan pembelajaran oleh guru atau dosen, tugas-tugas individu, dan aktivitas-aktivitas kolaborasi diantara peserta didik.
2. Peserta didik, fasilitator, dan instruktur dapat menggunakan alat-alat komunikasi seperti email, forum diskusi, *chatting*, *polls*, *whiteboards*, *sharing* aplikasi, dan audio serta video konferensi.
3. Tahap akhir pembelajaran meliputi latihan-latihan dan asesmen guna mengukur hasil belajar.
4. Bisa dilaksanakan secara *synchronous/asynchronous*.

Secara umum pendekatan ini memiliki karakteristik dimana guru dan siswa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran daring atau *online* secara *synchronous* maupun *asynchronous*. Guru dan siswa dapat berkolaborasi menggunakan platform atau alat-alat komunikasi yang ada dan mendukung pembelajaran *online* dari awal persiapan hingga akhir pembelajaran atau asesmen atau evaluasi. Berdasarkan karakteristik tersebut, pendekatan

facilitated e-learning mendorong seorang guru untuk berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam pembelajaran daring.

Sayuti, Rosmaini, & Andayannhi (2012) menyatakan metode 5E adalah sebuah siklus belajar yang kegiatannya berpusat pada aktivitas siswa dan membangun konsep melalui pengalaman belajarnya yang bertahap atau bersiklus. Berikut ini merupakan tahapan atau proses metode 5E menurut Sapartini (2017), Dalton (2008) dan Sani (2019) dalam pembelajaran secara umum atau tatap muka:

Tabel 1. Tahapan/Proses Metode 5E Menurut Para Ahli

Tahapan atau proses Metode 5E	Pembelajaran Tatap Muka
<i>Engage</i>	Siswa terlibat dalam setiap aktivitas pembelajaran dan meningkatkan minat dalam belajar.
<i>Exploration</i>	Siswa melakukan eksplorasi terhadap materi pembelajaran yang diajarkan dan guru membimbing secara bertahap.
<i>Explain</i>	Siswa memberikan tanggapan atau penjelasan serta guru mengarahkan dan menjelaskan konsep berdasarkan hasil siswa tahap <i>engage</i> dan <i>exploration</i> .
<i>Elaboration</i>	Siswa mengembangkan dan memperluas pemahamannya dengan menerapkan, memperdalam, memberikan tanggapan atau penjelasan, saling berdiskusi dengan siswa lainnya dari yang sudah dipelajari.
<i>Evaluation</i>	Siswa mengevaluasi pemahamannya dengan mengerjakan latihan dengan bimbingan guru.

Sumber: (Sapartini, 2017; Dalton, 2008; Sani, 2019)

Melalui metode 5E, siswa diharuskan untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dalam setiap aktivitas menyelidiki, mengamati, memberikan, memperoleh informasi dan mengevaluasinya. Maloring, Sandu, Soesanto, & Seleky (2020) menyatakan “bukan belajar namanya tanpa aktivitas di dalamnya”. Berikut merupakan hasil sintesis penulis mengenai tahapan metode 5E yang dikolaborasikan dengan pendekatan *facilitated e-learning* penerapannya dalam pembelajaran daring sesuai dengan karakteristiknya dari para ahli:

Tabel 2. Tahapan/Proses 5E Kolaborasi dengan Pendekatan *Facilitated E-Learning* dalam Pembelajaran Daring

Tahapan Metode 5E	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
<i>Engage</i>	Siswa terlibat dalam setiap aktivitas pembelajaran daring dan meningkatkan keaktifan dalam belajar dari rumah masing-masing dengan <i>platform</i> yang mendukung baik secara <i>synchronous</i> maupun <i>asynchronous</i> .	Guru mempersiapkan dan memberikan aktivitas pembelajaran yang menarik perhatian siswa dan mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran daring.
<i>Exploration</i>	Siswa melakukan eksplorasi secara aktif terhadap materi pembelajaran daring yang diajarkan secara mandiri di rumah masing-masing dan guru membimbing secara bertahap melalui <i>platform</i> yang mendukung baik secara <i>synchronous</i> maupun <i>asynchronous</i> .	Guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk eksplorasi materi yang dipelajari
<i>Explain</i>	Siswa memberikan tanggapan atau penjelasan pada forum yang disediakan secara aktif serta guru mengarahkan dan menjelaskan konsep berdasarkan hasil siswa tahap <i>engage</i> dan <i>exploration</i> melalui <i>platform</i> yang mendukung baik secara <i>synchronous</i> maupun <i>asynchronous</i> .	Guru memberikan penjelasan konsep materi berdasarkan hasil tahap <i>engage</i> dan <i>exploration</i>
<i>Elaboration</i>	Siswa mengembangkan dan memperluas pemahamannya dengan menerapkan, memperdalam, memberikan tanggapan atau penjelasan, saling berdiskusi dengan siswa lainnya dari yang sudah dipelajari secara aktif dengan <i>platform</i> yang sesuai dan mendukung aktivitas tersebut baik secara <i>synchronous</i> maupun <i>asynchronous</i> .	Guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk saling berdiskusi antar siswa ataupun dengan guru, memberikan tanggapan atau penjelasan terhadap materi yang dia dapatkan, menerapkan atau mengaplikasikan materi yang didapatkan dan sebagainya.
<i>Evaluation</i>	Siswa mengevaluasi pemahamannya dengan mengerjakan latihan secara aktif dengan bimbingan guru melalui <i>platform</i> yang mendukung baik secara <i>synchronous</i> maupun <i>asynchronous</i> .	Guru membimbing dan memberikan latihan soal terhadap materi yang dipelajari sebagai bahan evaluasi dan memastikan pemahaman siswa pada pembelajaran hari itu

Sumber: Penulis

Siswa membangun pemahamannya secara mandiri dan guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pendekatan *facilitated e-learning* ini dapat dikolaborasikan dan diterapkan menggunakan metode 5E karena karakteristik pendekatan *facilitated e-learning* selaras dan sejalan dengan metode 5E, pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran daring.

Melalui pendekatan *facilitated e-learning* dengan metode 5E yang dimana siswa aktif dan guru berperan sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat mengajak dan membawa seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Amik, Nuraini, & Sugiarti dalam bukunya menyatakan bahwa “siswalah yang aktif bertanya, aktif mengemukakan gagasan, aktif mengolah bahan belajar, aktif membuat laporan, dan aktif menciptakan pembelajaran sendiri” (Amik, Nuraini, & Sugiarti, 2016). Hal ini diperlukan untuk

diterapkan dalam pembelajaran daring dengan keterbatasan guru tidak dapat mengajar dan membimbing siswa secara langsung.

Fatmawati (2016) dalam jurnalnya mengemukakan metode 5E memberikan hasil bahwa metode tersebut meningkatkan keaktifan siswa daripada pembelajaran konvensional, diperlukan beberapa siklus belajar secara bertahap agar dapat melihat peningkatan keaktifan siswa, dengan siswa aktif juga menghasilkan peningkatan pada hasil belajar. Hasil penelitian Astriani & Istiqomah (2016) juga menyatakan pembelajaran dengan metode 5E dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, namun perlu dipersiapkan agar seluruh aktivitas siswa dapat optimal seperti dilakukan pendampingan oleh guru selama proses pembelajaran. Metode ini bisa diterapkan dengan mudah dalam pembelajaran daring, namun seorang guru harus memberikan persiapan yang lebih dari pembelajaran tatap muka karena pertimbangan kondisi dan latar belakang masing-masing siswa.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran daring juga memberikan dampak dan pengaruh terhadap pemahaman yang dibangun oleh siswa dan hasil belajar yang diperoleh. Widyastuti & Sujadi (2014) menyatakan bahwa peran aktif siswa dalam aktivitas atau kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperolehnya. Penelitian yang dilakukan juga oleh Sayuti, Rosmaini, & Andayannhi (2012) mengungkapkan bahwa dengan hasil rata-rata daya serap atau pemahaman siswa pada siklus 2 sebanyak 82,90 dikarenakan siswa didorong terlibat aktif dalam setiap tahapan aktivitas metode 5E. Mubaid, Sutrisno, & Endahwuri (2019) dalam jurnalnya menyatakan bahwa metode 5E meningkatkan pemahaman konsep siswa karena pembelajaran berpusat pada siswa membuat siswa aktif, kreatif, dan saling bekerjasama. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran daring, siswa hendaknya dapat lebih aktif lagi daripada pembelajaran tatap muka karena keterbatasan guru dalam memantau dan membimbing siswa secara langsung.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan keaktifan siswa dalam pembelajaran daring terhadap pendekatan *facilitated e-learning* dengan metode 5E adalah menerapkan kolaborasi pendekatan *facilitated e-learning* dengan metode 5E mendorong seorang guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa dan menekankan pada aktivitas siswa sehingga berpotensi siswa dapat didorong untuk aktif sesuai dengan indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran daring serta mendapatkan pengalaman dan pemahaman belajar yang maksimal.

Permasalahan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Daring

Penulis telah melakukan observasi *online* di salah satu SMP kota Medan. Berdasarkan observasi pada pembelajaran matematika kelas IX tanggal 24 Juli 2020 (lampiran 1), pembelajaran daring dilaksanakan secara *asynchronous* karena keterbatasan latar belakang ekonomi masing-masing siswa. Penulis mengamati bahwa diawal pembelajaran guru menyapa siswa untuk mengecek kehadiran siswa dan memberikan rincian aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan via telegram dan *google classroom*. Beberapa siswa menyapa balik dan merespon untuk aktif melaksanakan aktivitas yang diberikan. Lalu guru

mempersilahkan siswa untuk berdoa masing-masing dan mengingatkan siswa untuk mengikuti setiap rincian waktu di setiap aktivitas pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Aktivitas Pembelajaran Daring (Indikator 1	Partisipasi/ Keaktifan Siswa (%)	Keterangan Indikator	Keterangan Jumlah Siswa
Memberikan tanggapan pertanyaan guru di <i>google classroom</i> (Indikator 2)	71,8 (dari hasil tanggapan pertanyaan)	Sebagian besar siswa sudah aktif memberikan tanggapan	23 siswa aktif memberikan tanggapan dari 32 siswa
Menonton dan mengidentifikasi penjelasan guru (Indikator 4 & 5)	31,25 (dari hasil identifikasi oleh siswa)	Sebagian besar siswa belum memperhatikan penjelasan guru dan mengerjakan aktifitas mengidentifikasi atau mencari informasi	10 siswa aktif mengidentifikasi dari 32 siswa
Menjawab pertanyaan refleksi (Indikator 2)	31,25 (dari hasil jawaban refleksi siswa)	Sebagian besar siswa belum aktif memberikan tanggapan atas pertanyaan refleksi dari guru	10 siswa aktif menjawab refleksi dari 32 siswa

Sebelumnya sekolah sudah memiliki data kategori siswa yang belajar *online*, *middle-online* dan *offline*. Pada kelas ini, tidak ada siswa kategori *offline*, lalu kategori *middle-online* ada 11 siswa dan sisanya 21 siswa kategori *online*. Siswa kategori *middle-online* dapat melaksanakan aktivitas pembelajaran diluar jam jadwal pembelajaran karena keterbatasan alat komunikasi sehingga menunggu gawai milik orangtua. Lalu kategori *online* diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan jadwal pembelajaran daring yang dilaksanakan. Hanya 10 siswa yang dapat dipastikan berpartisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan dan keaktifan siswa yang ditunjukkan hanya mencapai indikator nomor 2 saja dimana di awal pembelajaran sebagian besar siswa sudah aktif memberikan tanggapan, namun dalam setiap aktivitas pembelajaran sampai akhir terlihat hanya sebagian kecil siswa yang aktif. Hal ini menjadi masalah karena pembelajaran yang dilaksanakan menjadi tidak efektif dan guru tidak dapat tau apakah siswa yang tidak aktif mendapatkan pemahaman yang maksimal atau tidak.

Terdapat beberapa jurnal penelitian lain yang membahas mengenai keaktifan siswa mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Hasil pengamatan Ramlah, Firmansyah, & Zubair (2014) dalam jurnalnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh keaktifan terhadap prestasi belajar atau hasil belajar siswa dalam konteks pembelajaran matematika. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang kurang aktif dan siswa yang aktif ditandai dengan rata-rata nilai siswa yang aktif lebih baik daripada siswa yang kurang atau tidak aktif dalam pembelajaran. Rahmawati, Kusuma, & Cahyono (2012) dalam jurnalnya menyatakan dengan meningkatkan keaktifan siswa (dalam konteks ini peneliti dalam jurnalnya menggunakan metode inkuiri), hasil belajar siswa juga akan meningkat. Mardiyana (2012) dalam jurnalnya juga menyatakan bahwa keaktifan siswa berjalan beriringan dengan hasil belajar yang dicapai (dalam konteks ini peneliti menggunakan metode bermain peran).

Dapat disimpulkan bahwa, dalam konteks mata pelajaran, jenjang, dan metode apapun, meningkatkan keaktifan siswa dapat memberikan peningkatan juga terhadap hasil belajar siswa.

Metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan siswa juga penting, khususnya dalam pembelajaran daring ini dengan banyaknya keterbatasan yang ada. Didukung hasil penelitian dari Nasution (2017) dalam jurnalnya menyatakan bahwa menciptakan kondisi pembelajaran dimana siswa dapat belajar aktif diperlukan metode yang tepat sehingga memberi dampak positif pada hasil belajar siswa. Lalu, “guru hendaknya dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang menguntungkan bagi anak didik supaya tumbuh iklim pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan” (Wahid, Muali, & Mutmainnah, 2017). Maka berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan seorang guru perlu mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan dan metode yang tepat agar dapat mendorong siswa berperan aktif dalam setiap aktivitas dan proses pembelajaran, terlebih dalam konteks pembelajaran daring sehingga pengalaman, pemahaman dan hasil belajar dapat diperoleh siswa dengan maksimal.

Solusi Pendekatan *Facilitated E-Learning* dengan Metode 5E

Proses pembelajaran daring memerlukan metode yang tepat agar dapat mendorong keaktifan siswa sehingga dapat memaksimalkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Aktivitas pembelajaran yang dirancang dan diberikan hendaknya siswa yang aktif, tidak hanya guru. Melalui metode 5E, siswa diharuskan untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dalam menyelidiki, mengamati, memberikan, memperoleh informasi dan mengevaluasinya. Selain itu, guru juga dapat berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam metode 5E. Pendekatan *facilitated e-learning* cocok diterapkan menggunakan metode 5E karena memiliki karakteristik yang sejalan dan pendekatan ini dapat diterapkan melalui metode 5E baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*.

Berdasarkan refleksi observasi (lampiran 3) dan profesionalitas mengajar (lampiran 4) daring selama 6 minggu. Pendekatan *facilitated e-learning* memang tepat menggunakan metode 5E karena memberikan hasil yang positif bagi siswa yang benar-benar aktif dalam pembelajaran dan mendorong seorang guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Metode 5E memberikan aktivitas dan pengalaman belajar bagi siswa untuk membangun pemahamannya secara mandiri karena keterbatasan guru memberikan pembelajaran secara langsung, namun guru tetap dapat memantau pemahaman siswa dengan hasil aktivitas yang dilakukan. Akan tetapi, menggunakan metode 5E dalam pembelajaran daring tidaklah mudah seperti pembelajaran tatap muka karena persiapan yang dilakukan oleh guru membutuhkan lebih banyak waktu dan kreatifitas dalam memberikan aktivitas dan penjelasan. Namun, metode 5E jikalau dipersiapkan dengan matang akan memberikan hasil yang positif bagi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran daring. Dibutuhkan persiapan yang lebih dalam mempersiapkan pembelajaran daring dengan metode 5E karena pemberian aktivitas pada setiap tahapnya harus disusun dengan terukur dan tepat. Selain itu, dengan pendekatan

facilitated e-learning juga dapat memaksimalkan peran guru untuk mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran daring dengan metode 5E.

Berdasarkan praktik mengajar pada jenjang SMP di Medan secara daring dan sebagian besar secara *asynchronous* dikarenakan menyesuaikan dengan kondisi dan latar belakang siswa dan bertujuan tidak membebani kuota terlalu banyak. Meskipun secara *asynchronous*, pelaksanaannya dalam satu waktu yang sama dengan siswa sehingga guru dan siswa diupayakan merasa seperti pembelajaran seperti di kelas dengan aktivitas yang diberikan. Salah satu contohnya RPP dan aktivitas pembelajaran yang disusun pada tanggal 3 Agustus 2020 di kelas IX pembelajaran matematika.

Tabel 4. Hasil Keaktifan Siswa dari Praktik Mengajar menggunakan Pendekatan *Facilitated E-Learning* dengan Metode 5E

Tahapan (Indikator 1)	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru	Partisipasi/Keaktifan Siswa (%)
<i>Engage</i>	Mengamati dan mengidentifikasi contoh sifat pembagian pada perpangkatan (Indikator 2)	Guru mengajak dan memicu siswa terlibat dalam pembelajaran dengan memberikan contoh. Memantau dan membimbing siswa secara pribadi maupun forum untuk mendorong siswa melaksanakan aktivitas pembelajaran	68,9 (dari hasil kerja siswa. 22 siswa aktif mengidentifikasi dari 32 siswa)
<i>Exploration</i>	Mencari dan mengeksplorasi contoh sifat pembagian pada perpangkatan lainnya (Indikator 4)	Guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk mencari dan menemukan contoh lainnya secara forum dan pribadi	68,9 (dari hasil kerja siswa. 22 siswa aktif mengeksplorasi dari 32 siswa)
<i>Explain</i>	Menonton video penjelasan guru konsep pembagian pada perpangkatan (Indikator 5)	Guru memberikan video penjelasan konsep pembagian pada perpangkatan dan memberikan ruang dan bimbingan kepada siswa yang tidak mengerti penjelasan tersebut secara pribadi maupun forum	±71,9 (estimasi dari jumlah penonton <i>youtube</i> dan pengumpulan tugas mandiri. ±23 siswa aktif menonton video dari 32 siswa)
	Menonton video contoh-contoh penyelesaian masalah pembagian pada perpangkatan (Indikator 5)		±71,9 (estimasi dari jumlah penonton <i>youtube</i> dan pengumpulan tugas mandiri. ±23 siswa aktif menonton video dari 32 siswa)
<i>Elaboration</i>	Berdiskusi di forum yang disediakan (grup maupun <i>personal</i>) (Indikator 3)	Guru memberikan bimbingan dan ruang kepada siswa untuk saling berdiskusi atau saling menanggapi dari materi yang didapatkan	±31,25 (estimasi dalam forum di <i>google classroom</i> dan <i>personal chat</i> . 10 siswa aktif berdiskusi di forum maupun <i>personal</i> dari 32 siswa)
<i>Evaluation</i>	Siswa mengerjakan soal latihan mandiri (Indikator 2)	Guru memberikan latihan soal dan melakukan bimbingan secara pribadi maupun forum	71,9 (dari hasil kerja siswa. 23 siswa aktif mengerjakan soal latihan)

Melalui hasil data menerapkan pendekatan *facilitated e-learning* dikolaborasi dengan metode 5E, terlihat sebagian besar siswa telah berpartisipasi aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran dari awal hingga akhir. Berdasarkan beberapa jurnal penelitian yang lain, metode 5E dapat mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran. Utami (2013) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode 5E dapat memicu rasa ingin tahu dan minat belajar sehingga siswa aktif bertanya, menjawab, mengerjakan soal atau aktivitas mandiri dan diskusi kelompok. Fatmawati (2016) dalam jurnalnya mengemukakan metode 5E memberikan hasil bahwa metode tersebut meningkatkan keaktifan siswa daripada pembelajaran konvensional, diperlukan beberapa siklus belajar secara bertahap agar dapat melihat peningkatan keaktifan siswa, dengan siswa aktif juga menghasilkan peningkatan pada hasil belajar. Mubaid, Sutrisno, & Endahwuri (2019) dalam jurnalnya menyatakan bahwa metode 5E meningkatkan pemahaman konsep siswa karena pembelajaran berpusat pada siswa membuat siswa aktif, kreatif, dan saling bekerjasama. Berdasarkan penelitian oleh Toman, Akdeniz, Cimer, & Gurbuz (2013) dan Tuna & Kacar (2013) mengemukakan bahwa metode 5E merupakan metode pembelajaran konstruktivis yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa metode 5E dapat membuat siswa lebih aktif dan memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan praktik penerapan dan pendapat para ahli atau peneliti, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *facilitated e-learning* yang dikolaborasi dengan metode 5E dapat mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran daring dimana menekankan pada aktivitas-aktivitas siswa dan guru membimbing sebagai fasilitator siswa dengan mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran dengan matang dan terukur dari awal hingga akhir pembelajaran daring. Selain itu, seorang guru tetap dapat memberikan pengalaman, pemahaman dan hasil belajar yang maksimal meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring melalui penerapan pendekatan dan metode ini.

PEMBAHASAN

Indikator keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring ialah siswa berpartisipasi aktif dalam (1) aktivitas pembelajaran yang diberikan oleh guru, (2) memberikan tanggapan, (3) saling berdiskusi, (4) mencari informasi, dan (5) memperhatikan setiap penjelasan guru melalui *platform* yang mendukung atau disepakati sehingga dalam kegiatan pembelajaran daring terjadi interaksi atau komunikasi dan siswa aktif membangun pemahaman atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Keaktifan siswa menjadi tantangan bagi seorang guru. Kurangnya keaktifan siswa mengakibatkan pada ketidakefektifan pembelajaran yang dilakukan, khususnya dalam proses pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa tidak aktif dalam pembelajaran daring dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Observasi pada pembelajaran matematika kelas IX tanggal 24 Juli 2020 (Lampiran 1 dan Tabel 3) secara *asynchronous*, Hanya 10 siswa yang dapat dipastikan berpartisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan dan keaktifan siswa yang ditunjukkan hanya mencapai indikator

nomor 2 saja dimana di awal pembelajaran sebagian besar siswa sudah aktif memberikan tanggapan, namun dalam setiap aktivitas pembelajaran sampai akhir terlihat hanya sebagian kecil siswa yang aktif dan belum mencapai indikator 1, 3, 4 dan 5 keaktifan siswa dalam pembelajaran daring. Hal ini menjadi masalah karena pembelajaran yang dilaksanakan menjadi tidak efektif dan guru tidak dapat tau apakah siswa yang tidak aktif mendapatkan pengalaman belajar dan pemahaman yang maksimal atau tidak. Diperlukan pendekatan dan metode yang tepat dari seorang guru dalam mempersiapkan pembelajaran untuk mengatasi ketidakaktifan siswa, khususnya dalam pembelajaran daring.

Menerapkan pendekatan *facilitated e-learning* dikolaborasikan dengan metode 5E dapat mendorong seorang guru untuk berperan sebagai fasilitator dan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Melalui metode 5E, siswa diharuskan untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dalam menyelidiki, mengamati, memberikan, memperoleh informasi dan mengevaluasinya. Siswa membangun pemahamannya secara mandiri dan guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Guru sebagai fasilitator bagi siswa, hendaknya dapat memiliki kreatifitas dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif, khususnya pembelajaran daring. Didukung pernyataan Safitri mengemukakan bahwa “sebagai fasilitator guru juga dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikan materi pada siswa” (Safitri, 2019). Guru hendaknya dapat memanfaatkan media pembelajaran yang dapat mendukung keaktifan siswa sehingga siswa membangun pemahamannya selama pembelajaran daring.

Berdasarkan praktik mengajar pada jenjang SMP di Medan secara daring dan sebagian besar secara *asynchronous* dikarenakan menyesuaikan dengan kondisi dan latar belakang siswa dan bertujuan tidak membebani kuota terlalu banyak. Meskipun secara *asynchronous*, pelaksanaannya dalam satu waktu yang sama dengan siswa sehingga guru dan siswa diupayakan merasa seperti pembelajaran seperti di kelas dengan aktivitas yang diberikan menggunakan pendekatan *facilitated e-learning* yang dikolaborasikan dengan metode 5E.

Melalui hasil data menerapkan pendekatan *facilitated e-learning* dikolaborasikan dengan metode 5E, terlihat sebagian besar siswa telah berpartisipasi aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran dari awal hingga akhir dan mencapai indikator 1, 2, 4 dan 5 keaktifan siswa meskipun dalam forum diskusi hanya beberapa siswa yang aktif. Didukung Fatmawati (2016) dalam jurnalnya mengemukakan metode 5E memberikan hasil bahwa metode tersebut meningkatkan keaktifan siswa daripada pembelajaran konvensional, diperlukan beberapa siklus belajar secara bertahap agar dapat melihat peningkatan keaktifan siswa, dengan siswa aktif juga menghasilkan peningkatan pada hasil belajar. Mubaid, Sutrisno, & Endahwuri (2019) dalam jurnalnya menyatakan bahwa metode 5E meningkatkan pemahaman konsep siswa karena pembelajaran berpusat pada siswa membuat siswa aktif, kreatif, dan saling bekerjasama.

Temuan pendekatan *facilitated e-learning* yang dikolaborasikan dengan metode 5E selain dapat mendorong keaktifan siswa, dalam pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan persiapan yang lebih dari pembelajaran tatap muka seperti waktu, tenaga, dan pikiran. Serta persiapan yang dilakukan haruslah matang dan terukur. Hal ini didapat berdasarkan hasil refleksi mengajar (lampiran 5) dan *feedback* mengajar tanggal 6 Agustus 2020 dari mentor (lampiran 6), dibutuhkan persiapan yang lebih dan matang dalam mempersiapkan pembelajaran daring menggunakan kolaborasi antara pendekatan *facilitated e-learning* dan metode 5E ini. Persiapan meliputi kejelasan video penjelasan yang diberikan, komunikasi, aktivitas pembelajaran yang terukur dan terarah, kesiapan dan menguasai *platform* yang digunakan, dan sebagainya. Jikalau persiapan yang dilakukan tidak maksimal dan matang, meskipun menerapkan kolaborasi pendekatan *facilitated e-learning* dan metode 5E, pembelajaran daring akan tidak efektif dan keaktifan siswa tetap kurang. Maka dari itu, menerapkan kolaborasi pendekatan *facilitated e-learning* dan metode 5E dalam pembelajaran daring memiliki tantangan tersendiri bagi seorang guru daripada pembelajaran tatap muka dalam hal mempersiapkan dengan matang, detail, dan terukur atau tepat sasaran. Hal ini terbukti juga dari *feedback* mentor tanggal 7 Agustus 2020 (lampiran 7) bahwa dengan persiapan yang lebih matang daripada sebelumnya, terjadi peningkatan dalam pelaksanaan metode 5E yang dikolaborasikan dengan pendekatan *facilitated e-learning*. Lalu, salah satu cara agar siswa semakin aktif ialah guru menghubungi secara *personal* memberikan bimbingan dan penguatan sehingga siswa dapat merasakan interaksi atau komunikasi dengan guru dan didorong aktif meskipun tidak secara tatap muka berdasarkan *feedback* mentor tanggal 14 Agustus 2020 (lampiran 8). Hal ini juga akan mengatasi dan meminimalisir lemahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran daring yang terlihat dari perilakunya di saat dihubungi secara *personal*. Didukung Agustin, Gunanto, & Listiani (2017) menyatakan perilaku di kelas memperlihatkan seorang siswa memiliki motivasi belajar.

Menurut Rusli, Hermawan & Supuwingsih (2017) proses pembelajaran *online* dengan pendekatan *facilitated e-learning* ini secara umum berpusat pada siswa. Namun, pendidikan Kristen lebih dari sekedar berpusat pada siswa, melainkan proses pembelajaran yang berpusat pada Allah Tritunggal dan berorientasi pada siswa. Tujuan pendidikan Kristen ialah memiliki tugas memberikan pengajaran berdasarkan iman Kristiani dan kehidupan Kekristenan yang sesungguhnya untuk memperkenalkan Kristus sebagai Juruselamat, sumber kebenaran, kebijaksanaan dan pengetahuan (Tung, 2014). Didukung Saragih, Hidayat & Tamba (2019) menyatakan bahwa pendidikan merupakan alat untuk membawa siswa semakin mengenal Tuhan. Maka dari itu, peran guru diperlukan untuk mengarahkan proses pembelajaran daring sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen dan berorientasi pada siswa dengan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Seorang guru Kristen dalam pembelajaran daring hendaknya tetap dapat mendorong dan mengarahkan kehidupan siswa untuk semakin memahami nilai-nilai Alkitab dan mengenal Allah. Sesuai dengan pernyataan Van Brummelen dalam bukunya yakni "Tuhan memanggil guru untuk memperjelas bahwa ada nilai-nilai pemberian Tuhan yang universal

yang menopang kehidupan pribadi kita dan masyarakat, dan bahwa Tuhan telah memberikan kepada kita dunia yang teratur” (Van Brummelen, 2009). Calvin (2000) menyatakan bahwa dengan mengenal Tuhan, seseorang atau siswa dapat semakin mengenal dirinya atau identitasnya di dalam Kristus. Maka dari itu, guru Kristen hendaknya dapat membawa dan mengarahkan siswa tidak hanya sebatas membangun dan memahami materi pembelajaran saja, melainkan menjadi agen transformasi siswa untuk semakin mengenal Allah dan identitas dirinya.

Pendekatan *facilitated e-learning* dengan metode 5E memiliki dampak yang baik bagi siswa dalam proses pembelajaran karena dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa, memahami identitasnya, dan diarahkan untuk semakin mengenal Allah. Berdasarkan *feedback* mengajar mentor (lampiran 6, 7, 8 dan 9), menerapkan pendekatan *facilitated e-learning* yang dikolaborasikan dengan metode 5E, guru tetap dapat memberikan pemuridan bagi siswa. Siswa tetap bisa menerima nilai-nilai Kristiani, diarahkan untuk semakin memahami identitas dirinya dan mengenal Tuhan melalui pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan kolaborasi pendekatan dan metode ini. Selain itu, hal ini dapat memberikan penguatan dan motivasi bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran daring sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Seorang guru Kristen dalam menerapkan pendekatan *facilitated e-learning* yang dikolaborasikan dengan metode 5E, seharusnya tidak hanya sekedar menjadi fasilitator saja. Dengan keterbatasan dan media atau *platform* yang ada, seorang guru Kristen tetap dapat memperkenalkan Kristus dalam proses pembelajaran *online* dan menjadi teladan bagi siswa. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, Patandung & Saragih (2020) seorang guru Kristen perlu untuk mengikuti teladan Yesus Kristus dalam hidupnya melalui Firman Tuhan atau Alkitab. Lalu, hendaknya seorang guru Kristen memiliki pandangan yang benar terhadap siswa sebagai gambar dan rupa Allah sehingga siswa dapat dikatakan sebagai pribadi yang aktif. Maka dari itu, seorang guru hendaknya dapat selalu mendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran daring untuk mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal meskipun secara daring dan mengarahkan mereka untuk semakin mengenal Pencipta mereka.

KESIMPULAN

Kolaborasi pendekatan *facilitated e-learning* dengan metode 5E menekankan pada aktivitas-aktivitas siswa dan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*. Metode 5E (*Engage, Explore, Explain, Elaborate, dan Evaluate*), siswa diharuskan untuk berpartisipasi aktif dan melaksanakan proses pembelajaran dalam aktivitas menyelidiki, mengamati, memberikan, memperoleh informasi dan mengevaluasinya. Siswa membangun pemahamannya secara mandiri di setiap tahapan metode 5E dan guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Guru dan siswa dapat berkolaborasi menggunakan *platform* atau alat-alat komunikasi yang ada dan mendukung pembelajaran *online* dari awal persiapan hingga akhir pembelajaran atau asesmen atau

evaluasi. Maka dari itu, menerapkan pendekatan *facilitated e-learning* dengan metode 5E merupakan solusi yang tepat karena siswa melakukan aktivitas pembelajaran secara mandiri dengan guru memiliki peran sebagai fasilitator yang berpotensi dan diharapkan mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran daring sehingga siswa dapat mendapatkan pengalaman belajar dan hasil belajar yang maksimal serta guru dapat memberikan pembelajaran yang berpusat pada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiyat, M., & Lestari, K. D. (2016). Prestasi belajar matematika ditinjau dari kepercayaan diri dan keaktifan siswa di kelas. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 50-61. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.752>
- Agustin, Y. T., Gunanto, Y. E., & Listiani, T. (2017). Hubungan motivasi belajar dan disiplin belajar siswa kelas IX pada pembelajaran matematika di suatu sekolah Kristen (the relationship between learning motivation and learning discipline of students grade IX in mathematics learning at a Christian school). *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 32-40. <https://doi.org/10.19166/johme.v1i1.716>
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2004). *Psikologi belajar*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Amik, F., Nuraini, E., & Sugiarti, A. (2016). *Menuju guru dan siswa cerdas*. Yogyakarta, Indonesia: LeutikaPrio.
- Astriani, D., & Istiqomah, N. N. (2016). Model pembelajaran learning cycle 5E: Mengaktifkan siswa pada materi suhu dan perubahannya. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(2), 71-74. <https://doi.org/10.26740/jppipa.v1n2.p71-75>
- Bavinck, H., & Bolt, J. (2011). *Reformed dogmatics: Abridged in one volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Calvin, Y. (2000). *Institutio: Pengajaran agama Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Dalton, S. S. (2008). *Five standards for effective teaching: How to succeed with all learners, grades K-8*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*. Tangerang, Indonesia: An1mage.
- Fatmawati, L. (2016). Peningkatan keaktifan dan pemahaman konsep IPH melalui model learning cycle 5E. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 148-162. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i2.9488>
- Fernandes, L., Appulembang, O. D., & Winardi, Y. (2019). Hambatan belajar matematika: Studi kasus di kelas VIII suatu sekolah di Semarang. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 16-31. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.2071>
- Guthrie, D. (2008). *Teologi perjanjian baru 1: Allah, manusia, Kristus*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.

- Hollingsworth, P., & Lewis, G. (2008). *Pembelajaran aktif meningkatkan keasyikan kegiatan di kelas*. Jakarta, Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Khasanah, F. (2016). Meningkatkan keaktifan siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (students teams achievement division). *LIK HITAPRAJNA: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wisnuwardhana*, 18(2), 48-57. Retrieved from <http://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya/article/view/58/54>
- Maloring, B. D. C., Sandu, A., Soesanto, R. H., & Seleky, J. S. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament untuk meningkatkan keaktifan siswa pada matematika. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 282-301. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.2441>
- Mardiyani, R. (2012). *Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi materi jurnal penyesuaian pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Bukittinggi dengan metode bermain peran (role playing)*. Retrieved from https://www.academia.edu/9294169/PENINGKATKAN_KEAKTIFAN_DAN_HASIL_BELAJAR_SISWA_DALAM_PEMBELAJARAN_AKUNTANSI_MATERI_JURNAL_PENYESUAIAN_PADA_SISWA_KELAS_XI_IPS_3_SMA_NEGERI_3_BUKITTINGGI_DENGAN_METODE_BERMAIN_PERAN_ROLE_PLAYING
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). e-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *The Internet and Higher Education*, 14(2), 129-135. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Mubaid, A., Sutrisno, & Endahwuri, D. (2019). Efektifitas model pembelajaran problem based learning dan model pembelajaran learning cycle 5E berbantuan geogebra terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas XI SMK Antonius Semarang. *Prosiding SENATIK: Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4, 400-406. Retrieved from <http://conference.upgris.ac.id/index.php/senatik/article/view/86>
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Kependidikan*, 11(1), 9-16. Retrieved from <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/515>
- Patandung, A. B., & Saragih, M. J. (2020). Peran guru Kristen dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 180-199. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.1972>
- Rahmawati, U., Kusuma, E., & Cahyono, E. (2012). Pembelajaran buffer menggunakan metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan. *Chemistry in Education*, 2(1), 136-138. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined/article/view/985>
- Ramlah, Firmansyah, D., & Zubair, H. (2014). Pengaruh gaya belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar matematika (survey pada SMP negeri di kecamatan Klari kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3), 68-75. Retrieved from <https://journal.unsika.ac.id/index.php/solusi/article/view/59/59>

- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15-32. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3491/2497>
- Rusli, M., Hermawan, D., & Supuwingsih, N. N. (2017). *Multimedia pembelajaran yang inovatif: Prinsip dasar dan model pengembangan*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Andi.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi guru profesional*. Riau, Indonesia: PT. Indragiri Dot Com.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS (high order thinking skills)*. Tangerang, Indonesia: Tira Smart.
- Spartini, R. R. (2017). Implementasi model pembelajaran siklus belajar 5E (learning cycle 5E) berbantuan multimedia untuk meningkatkan sikap dan hasil belajar biologi materi "struktur sel" bagi siswa kelas XI IPA-9 semester 1 SMA Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Dwija Utama*, 129-135.
- Saragih, M. J., Hidayat, D., & Tamba, K. P. (2019). Implikasi pendidikan yang berpusat pada Kristus dalam kelas matematika. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 97-107. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>
- Sayuti, I., Rosmaini, & Andayannhi, S. (2012). Penerapan model pembelajaran learning cycle 5E untuk meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 5 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-10. Retrieved from <https://jp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JP/article/view/1006/999>
- Sihaloho, G. T., Sitompul, H., & Appulembang, O. D. (2020). Peran guru Kristen dalam meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran matematika di sekolah Kristen. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 200-215. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988>
- Sinar. (2018). *Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Sudarsana, I. K., & Purandina, I. Y. (2020). *Covid-19: Perspektif pendidikan*. Medan, Indonesia: Yayasan Kita Menulis.
- Tuna, A. K., & Kacar, A. (2013). The effect of 5E learning cycle model in teaching trigonometry on student's academic achievement and the premanence of their knowledge. *International Journal on New Trends in Education and Their Implication*, 4(1), 73-86. Retrieved from <http://www.ijonte.org/FileUpload/ks63207/File/07.tuna.pdf>
- Tung, K. Y. (2014). *Menuju sekolah Kristen impian masa kini*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Andi.
- Toman, U., Akdeniz, A. R., Cimer, S. O., & Gurbuz, F. (2013). Extended worksheet developed according to 5E model based learning on constructivist learning approach. *International Journal On New Trends In Education and Their Implication*, 4(4), 173-183. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED566964.pdf>

- Utami, B. (2013). Penerapan siklus belajar 5E disertai LKS untuk peningkatan kualitas proses dan hasil belajar kimia. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2, 315-325. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1490/pdf>
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: Pendekatan Kristiani untuk pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah. (2017). Manajemen kelas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif: Upaya peningkatan prestasi belajar siswa. *al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 180-192. <https://doi.org/10.31958/jaf.v5i2.1106>
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128-139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>
- Widyastuti, N. T., & Sujadi, A. A. (2014). Upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar matematika dengan model team accelerated instruction pada siswa Kelas VIIB SMP . *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(3), 305-311. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/union/article/view/215>
- Yuliani, M., Simarmata, J., Susanti, S. S., Mahawati, E., Sudra, R. I., Dwiyanto, H., . . . Yuniwati, I. (2020). *Pembelajaran daring untuk pendidikan: Teori dan penerapan*. Medan, Indonesia: Yayasan Kita Menulis.